



# JURNAL EDUKATIF

Vol 1. No 2. 2023: Hal. 151-158

E-ISSN: 3025-0544

<https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/edukatif>

## KONSEP ISLAM TENTANG PENDIDIKAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

**Erna Amir Bahrum Pulungan**

UPT SDN 067091

Email: [ernaamir66@gmail.com](mailto:ernaamir66@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan bagaimana konsep Islam tentang Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Islam memandang tidak ada diskriminasi terhadap perbedaan fisik dan mental manusia terutama dalam memperoleh akses pendidikan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam harus hadir dalam mengakomodasi kebutuhan pendidikan bagi anak-anak disabilitas. Dalam konteks Islam, setiap anak mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan layanan pendidikan. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), pada peserta didik yang normal sangat berbeda dengan proses pembelajaran terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK). Akan tetapi, secara umum pendidikan agama (Islam) terhadap anak pada intinya sama, yaitu menjadi manusia yang beriman dan bertakwa melalui pembelajaran dan pembentukan akhlak.

Kata Kunci: Islam, Anak Berkebutuhan Khusus

### ABSTRACT

*As a religion of rahmatan lil'alam, Islam views no discrimination against physical and mental differences in human beings, especially in obtaining access to education. Therefore, Islamic educational institutions must be present in accommodating the educational needs of children with disabilities. In the context of Islam, every child has the same right to educational services. Islamic Religious Education (PAI) learning, in normal students is very different from the learning process for children with special needs (ABK). However, in general, religious education (Islam) for children is essentially the same, namely becoming human beings who believe and fear through learning and moral formation.*

*Keywords: Islam, Children with Special Needs*

### Pendahuluan

Manusia adalah makhluk yang dilahirkan ke dunia ini sesuai dengan fitrah Allah yang mana pada awalnya manusia dilahirkan sejatinya membutuhkan bantuan manusia lain untuk mengarahkannya sesuai dengan fitrah yang sudah ditentukan ketika manusia itu terlahir ke atas bumi Allah ini oleh karena itu, harus ada usaha orang lain untuk membantu perkembangan tersebut agar manusia bisa berdiri sendiri setelah manusia itu menjadi dewasa nanti. Manusia tidak bisa berdiri sendiri atau berkembang dengan sendirinya, walaupun manusia terlihat tegar

dan kuat namun di balik itu semua manusia adalah makhluk Allah yang selalu memerlukan bantuan orang lain yang tidak bisa hidup dengan sendirinya, fakta yang terlihat di lapangan ketika seorang manusia dilahirkan maka dia akan tampak lemah yang tidak bisa berbuat apa-apa melainkan dengan bantuan orang lain, manusia tumbuh menjadi kuat secara beransur-ansur tergantung pada orang tua atau lingkungan yang mempengaruhinya. Oleh karena itu sebagai orang yang paham tentang masalah tersebut maka menjadi kewajiban mencari cara dalam hal membantu manusia yang masih memerlukan bantuan tersebut untuk berkembang, dalam hal ini bisa dilakukan dalam proses belajar mengajar.

Pendidikan bagi anak yang berkebutuhan khusus terdapat di dalam peraturan Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 32 disebutkan bahwa: "Pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial". peraturan yang terdapat di dalam undang-undang tersebut sangatlah bisa menjadi patokan bagi anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan layaknya seperti anak yang normal, karena undang-undang tersebut dapat memberikan landasan yang cukup kuat agar anak berkebutuhan khusus tersebut berhak mendapatkan kesempatan yang sama seperti yang diberikan kepada anak normal lainnya dalam hal pengajaran dan pendidikan.

Kewajiban untuk memberikan peluang yang sama kepada anak berkebutuhan khusus agar mendapatkan pengajaran dan pendidikan, serta dapat meminimalisir kesenjangan jumlah partisipasi pendidikan anak normal maupun anak berkebutuhan khusus (Efendi, 2009). Jadi, setiap anak yang normal maupun anak yang berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama dalam hal mendapatkan pendidikan, dan kepada anak yang berkebutuhan khusus, dikarenakan memiliki kelainan dan kekurangan maka mereka membutuhkan bantuan yang layak dalam hal menjalani kehidupan terkhusus dalam bidang pendidikan. Agar supaya mereka dapat mengamalkan kewajibannya kepada Allah, serta bermasyarakat yang baik, dan juga untuk dirinya pribadi.

Anak yang memiliki keterbatasan khusus dari sisi biologis maupun psikologis membutuhkan pelayanan yang khusus juga. Hal ini tidak hanya terkait dengan masalah batasan yang mereka miliki, akan tetapi juga dengan kelebihan yang mereka punya. Kesemuanya ini dilatih agar dapat menggali potensi untuk berkembang secara efektif. Pendidikan khusus ini diberlakukan karena ada dari beberapa anak-anak yang memiliki keterbatasan dalam bentuk fisik, sisi kognitif, kepribadian, maupun sosial yang nantinya akan berdampak pada interaksi mereka pada saat mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas reguler.

Pengertian anak berkebutuhan khusus di dalam istilah sehari-hari yang sering kali didengar adalah sebuah keadaan yang menyimpang yang dialami oleh seseorang dari rata-rata orang pada umumnya. Dalam program Pendidikan Luar Biasa atau disebut dengan Pendidikan Khusus Anak Berkelainan, penyebutan istilah dalam hal penyimpangan secara eksplisit diarahkan kepada seseorang yang dianggap sebagai anak yang memiliki keadaan yang menyimpang dari kondisi rata-rata anak normal pada umumnya dalam hal mental, fisik, maupun karakteristik dan perilaku sosial yang berbeda dari rata-rata anak pada umumnya dikarenakan adanya sebuah permasalahan yang mempengaruhi kemampuan penglihatannya, pendengarannya, sosialisasi dan bergerak serta kemampuan berpikirnya (Efendi, 2009). Misalkan dalam sebuah program Pendidikan pada anak berkebutuhan khusus bukanlah suatu hal yang merupakan pendidikan yang mana secara keseluruhannya berbeda dari pendidikan yang lain pada umumnya. Sehingga terkadang diperlukan sebuah program pelayanan untuk memisahkan anak-anak berkebutuhan khusus dari anak yang lain pada umumnya yang dianggap normal, selain dari pada itu dalam hal memisahkan anak-anak berkebutuhan khusus tersebut juga diperuntukkan agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan efektif. Pemisahan ini juga dilaksanakan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pencapaian tujuan belajar yang terkontrol, terprogram dan terukur atau yang secara ringkasnya dikatakan sebagai tujuan instruksional khusus (*Instructional objectives*) (Abdurrahman, 2010).

Anak yang berkebutuhan khusus atau tidak normal yang sering kita sebut dengan keterbelakangan mental dalam hal ini tentu saja membutuhkan sebuah strategi untuk pembelajarannya lebih ekstra dari anak-anak yang dianggap normal pada umumnya agar materi yang diperoleh bisa diterima dengan baik. Perlu untuk dipahami bahwa Penelitian ini juga dilakukan agar mengetahui bagaimanakah strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi karena peneliti berusaha memahami arti peristiwa dan kaitannya dengan orang-orang dalam situasi tertentu (Moleong, 2013). Sumber data dalam penelitian terdiri dari sumber data primer yaitu, mudhir, ri'ayah, murobbi dan mahasantri, sedangkan sumber data skunder adalah data yang diperoleh bukan secara langsung dari sumbernya. Instrumen pemngumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun pengolahan data dilakukan dengan menggunakan analisis data kualitatif model interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### ***Definisi Anak Berkebutuhan Khusus***

Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang berkelainan mental, bekelainan dilihat dalam bentuk psikisnya. Misalnya seseorang memiliki bakat super genius, intelegensinya di bawah atau di atas normal, *zoopbhia*, takut pada hal-hal tertentu, *cynophobia*, dan lain sebagainya. Istilah anak berkelainan mental atau disebut juga dengan subnormal dalam hal ini ada beberapa referensi yang menyebutkan bahwa dengan keterbelakang mental, mental subnormal, lemah ingatan, tunagrahita. Semua arti dari penyebutan tersebut sama, yaitu menunjuk kepada kita bahwa anak yang memiliki kecerdasan mental dibawah normal.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penangfan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak dengan istilah disability, maka anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan di salah satu atau beberapa kemampuan baik itu bersifat fisik seperti tunanetra dan tunarungu, maupun bersifat psikologi seperti autism dan ADHD (Desiningrum, 2016). Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang menyimpang dari rata-rata normal dalam hal: ciri-ciri mental, kemampuan-kemampuan sensorik, fisik dan neoromaskular, prilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi, maupun kombinasi dua atau lebih dari hal-hal di atas. Anak berkebutuhan khusus juga adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik.

Oleh karena itu anak berkebutuhan khusus berbeda dengan anak-anak pada umumnya, mereka memerlukan proses yang panjang dan khusus karena mereka tumbuh tidak dengan modal fisik yang sewajarnya, menyebabkan mereka cenderung menghindari, rendah diri atau mungkin agresif, dan memiliki semangat belajar yang rendah.

#### ***Jenis Anak Berkebutuhan Khusus***

Pertama disebut dengan Tunanetra. Tunanetra berasal dari kata tuna yang berarti rusak atau rugi dan netra yang berarti mata. Jadi tunanetra yaitu individu yang mengalami kerusakan atau hambatan pada organ mata (Wikasanti, 2014). Mohammad Efendi mendefinisikan tunanetra sebagai suatu kondisi penglihatan dimana “anakyang memiliki visus sentralis 6/60 lebih kecil dari itu atau setelah dikoreksi secara maksimal penglihatannya tidak memungkinkan lagi mempergunakan fasilitas pendidikan dan pengajaran yang biasa digunakan oleh anak normal/orang awas” (Efendi, 2006). Dari sudut pandang medis seseorang dikatakan megalami tunanetra apabila “memiliki *visus* dua puluh per dua ratus atau kurang dan memiliki *lantang*

pandangan kurang dari dua puluh derajat” (Kosasih, 2012).

Yang kedua adalah anak Tunarungu. Tunaungu merupakan salah satu anak yang mengalami hambatan fisik yaitu hambatan pada pendengaran Istilah anak tunarungu yakni Anak yang mengalami gangguan pada organ pendengarannya sehingga mengakibatkan ketidakmampuan mendengar (Hernawati, 2007). Kata tuna rungu menunjukkan kesulitan pendengaran dari yang ringan sampai yang berat, yang digolongkan kedalam bagian tuli dan kurang dengar. Orang tuli bisa bisu tetapi orang bisu belum tentu tuli, sedangkan orang tuli disebut tunarungu. Tuna rungu terdiri dua kata, yaitu tuna dan rungu. Tuna artinya luka, rusak, kurang dan tiada memiliki. Sedangkan rungu berarti tidak dapat mendengar atau tuli. Tunarungu adalah istilah umum yang digunakan untuk menyebut kondisi seseorang yang mengalami gangguan dalam indera pendengaran. Pada anak tunarungu, ketika dia lahir tidak bisa menangis. Meskipun menggunakan cara adat sekalipun, misalkan adat Jawa, yaitu dengan cara *digeblek* atau sibayi dibuat kaget agar bisa menangis

Selanjutnya adalah Tunagrahita. Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Dalam kepustakaan bahasa asing digunakan istilah-istilah mental retardation, mentally retarded, mental deficiency, mental *defective*, dan lain-lain. Istilah tersebut sesungguhnya mempunyai arti yang sama yang menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidak cakapan dalam interaksi sosial. Anak tungrahita atau dikenal juga dengan istilah keterbelakangan mental karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan disekolah biasa secara klasikal, oleh karena itu anak terbelakang mental membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut (Soemantri, 2006). Anak tunagrahita adalah mereka yang kecerdasannya jelas berada di bawah rata-rata. Disamping itu mereka mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Mereka kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang abstrak, yang sulit-sulit, dan yang berbelit-belit.

Klasifikasi anak berkebutuhan khusus Menurut IDEA atau *Individuals with Disabilities Education Act Amendments* yang dibuat pada tahun 1997 dan ditinjau kembali pada tahun 2004: secara umum, klasifikasi dari anak berkebutuhan khusus adalah:

1. Anak dengan Gangguan Fisik:
  - a. Tunanetra, yaitu anak yang indera penglihatannya tidak berfungsi (*blind/low vision*) sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti orang awas.
  - b. Tunarungu, yaitu anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga tidak atau kurang mampu berkomunikasi secara verbal.
  - c. Tunadaksa, yaitu anak yang mengalami kelainan atau cacat yang menetap pada alat gerak (tulang, sendi dan otot).
2. Anak dengan Gangguan Emosi dan Perilaku:
  - a. Tunalaras, yaitu anak yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dan bertingkah laku tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku.
  - b. Anak dengan gangguan komunikasi bisa disebut tunawicara, yaitu anak yang mengalami kelainan suara, artikulasi (pengucapan), atau kelancaran bicara, yang mengakibatkan terjadi penyimpangan bentuk bahasa, isi bahasa, atau fungsi bahasa.
  - c. Hiperaktif, secara psikologis hiperaktif adalah gangguan tingkah laku yang tidak normal, disebabkan disfungsi neurologis dengan gejala utama tidak mampu mengendalikan gerakan dan memusatkan perhatian.
3. Anak dengan Gangguan Intelektual:

- a. Tunagrahita, yaitu anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental intelektual jauh dibawah rata-rata sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial.
- b. Anak Lamban belajar (*slow learner*), yaitu anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk tunagrahita (biasanya memiliki IQ sekitar 70-90).
- c. Anak berkesulitan belajar khusus, yaitu anak yang secara nyata mengalami kesulitan dalam tugas- tugas akademik khusus, terutama dalam hal kemampuan membaca, menulis dan berhitung atau matematika.
- d. Anak berbakat, adalah anak yang memiliki bakat atau kemampuan dan kecerdasan luar biasa yaitu anak yang memiliki potensi kecerdasan (*intelegensi*), kreativitas, dan tanggung jawab terhadap tugas (task commitment) diatas anak-anak seusianya (anak normal), sehingga untuk mewujudkan potensinya menjadi prestasi nyata, memerlukan pelayanan pendidikan khusus.
- e. Autisme, yaitu gangguan perkembangan anak yang disebabkan oleh adanya gangguan pada sistem syaraf pusat yang mengakibatkan gangguan dalam interaksi sosial, komunikasi dan perilaku.
- f. Indigo adalah manusia yang sejak lahir mempunyai kelebihan khusus yang tidak dimiliki manusia pada umumnya.

Klasifikasi gangguan anak berkebutuhan khusus juga terdiri dari gangguan pemusatan perhatian atau hiperaktivitas, gangguan tingkah laku, disabilitas belajar, retardasi mental, dan gangguan autistik. Ada beberapa klasifikasi anak berkebutuhan khusus sebagai berikut:

1. Kelainan sensori, seperti cacat penglihatan atau pendengaran;
2. Deviasi mental, termasuk *gifted* dan retardasi mental;
3. Kelainan komunikasi, termasuk problem bahasa dan ucapan;
4. Ketidak mampuan belajar, termasuk masalah belajar yang serius karena kelainan fisik;
5. Prilaku menyimpang, termasuk gangguan emosional;
6. Cacat fisik dan kesehatan, termasuk kerusakan neurologis, ortopedis, dan penyakit lainnya seperti leukimia dan gangguan perkembangan.

### **Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pandangan Islam**

Berkebutuhan khusus merupakan sebutan pengganti dari anak luar biasa. Dengan demikian, sebutan anak berkebutuhan khusus (*children with special needs*) merupakan sebutan anak luar biasa. Anak berkebutuhan khusus berbeda dengan anak normal dalam hal ciri-ciri mental, kemampuan sensorik, kemampuan komunikasi, tingkah laku sosial ataupun ciri-ciri fisik. Oleh karena itu mereka harus diberikan layanan pendidikan secara khusus. Persoalan saat ini yang dihadapi oleh sekolah luar biasa yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam adalah masih langkanya guru PAI yang berpendidikan khusus untuk profesi guru PAI luar biasa, dan kurang dilakukannya buku-buku ajar berkebutuhan khusus di hampir semua sekolah luar biasa.

Pelaksanaan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dapat dengan dua model, yaitu secara tersendiri dan secara umum. Dalam pola pendidikan secara tersendiri, anak berkebutuhan khusus dikelompokkan dengan anak berkebutuhan khusus dalam satu empat dan secara terpadu. Sementara itu, dengan pola pendidikan secara umum mengacu pada kondisi dimana anak berkebutuhan khusus dikelompokkan dengan anak pada umumnya dalam satuan pendidikan, tentunya dibantu oleh guru pembimbing/ tenaga ahli pendidikan luar biasa.

Dalam agama Islam, semua umatnya dianjurkan untuk hidup berpasangan, menikah secara sah lalu mempunyai anak sebagai penerus keluarga. Islam sendiri selalu memandang bahwa setiap anak yang dilahirkan ke bumi merupakan amanah dan anugerah bagi

orang tua. Agama Islam juga tidak membeda-bedakan seseorang berdasarkan kondisi fisik atau kekurangan yang ada pada diri seorang anak, termasuk pada anak berkebutuhan khusus (ABK).

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang memiliki keterbatasan fisik yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya, mereka memiliki keterbatasan pada fisik, mental, intelektual, emosional, maupun sosial. Anak berkebutuhan khusus bukanlah aib atau produk gagal, mereka adalah anak istimewa, mereka merupakan titipan Allah yang diberikan kepada orangtua pilihan yang harus dijaga dan dirawat dengan penuh kasih sayang.

Surah Al-Hujarat/49: 13 merupakan salah satu ayat yang sangat populer yang menyatakan bahwa betapa Allah swt. memang telah menakdirkan manusia beragam-ragam, baik dari suku, bangsa, Bahasa, budaya dan termasuk pula dengan keragaman kemampuan secara fisik dan intelektual. Dari keragaman ini, sebenarnya Allah menginginkan agar manusia saling mengenal. Jika ditarik ke dalam konteks ABK, maka ayat ini dapat dipahami bahwa Allah tidak menghendaki adanya perbedaan di antara manusia, terlepas bagaimanapun keadaannya. Oleh karena itu, sebagai perwujudan nyata dari ayat ini adalah dengan memberikan pelayanan pendidikan yang sama antara anak-anak normal dengan ABK. Di dalam surah an-Nur/24: 61 sangat jelas sekali Allah menyatakan bahwa keterbatasan fisik (tunanetra) tidak menjadi penghalang seseorang untuk datang kepada suatu jamuan makan. Meskipun konteks ayatnya pada jamuan makan, tetapi dapat dimaknai bahwa pembeda-bedaan seseorang karena bentuk fisiknya, sangat dimurkai Allah swt (Anugoro & Napitupulu, 2023).

Anak Berkebutuhan Khusus juga dibahas di dalam ajaran Islam dan tepatnya di dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam, karena setiap anak memiliki haknya untuk diberikan asupan yang berkaitan tentang ajaran-ajaran atau nilai-nilai yang terdapat di dalam ajaran Islam itu sendiri. Oleh karena itu Allah juga memberikan penjelasan di dalam Al quran yang berkenaan dengan Anak Berkebutuhan Khusus seperti yang dijelaskan di dalam Al quran surah 'Abasa ayat 1-12: "Dia (Muhammad) berwajah masam dan berpaling, karena seorang buta telah datang kepadanya (Abdullah bin Ummi Maktum), dan tahukah engkau (Muhammad) barangkali dia ingin menyucikan dirinya (dari dosa), atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, yang memberi manfaat kepadanya? Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup (pembesar-pembesar Quraisy), maka engkau (Muhammad) memberi perhatian kepadanya, padahal tidak ada (cela) atasmu kalau dia tidak menyucikan diri (beriman), dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), sedang dia takut (kepada Allah), engkau (Muhammad) malah mengabaikannya. Sekali-kali jangan (begitu)! Sungguh, (ajaran-ajaran Allah) itu suatu peringatan, maka barangsiapa menghendaki, tentulah dia akan memperhatikannya".

Tafsiran ayat di atas adalah bahwa Ibnu Ummi Maktum nama aslinya adalah 'Abdullah, ada juga yang berpendapat namanya 'Amr. Disebut Ummi Maktum dikarenakan dia terlahir dalam keadaan buta. Ibunya berasal dari Bani Makhzum dan ayahnya berasal dari Bani 'Amir. Ia termasuk dari sahabat nabi yang awal masuk Islam dan ikut serta saat peristiwa hijrah ke Madinah. Abdullah bin Ummi Maktum berhasil mencuri perhatian Allah Swt. Terbukti dengan diturunkannya surah 'Abasa yang disebabkan oleh dirinya. Kejadiannya yaitu saat di Makkah, Nabi sedang bersama pembesar Quraisy untuk berdiskusi, diantara mereka ada Abu Jahl, 'Utbah bin Rabi'ah, 'Abas bin Abd al-Mutholib, dan Walid bin Murighah. Harapannya dengan diskusi tersebut mereka tercerahkan dan bisa masuk Islam. Ketika nabi sedang berdiskusi lalu kemudian Abdullah bin Ummi Maktum datang, dan meminta diajarkan tentang Islam. Ucapan itu ia sampaikan berkali-kali. Hal itu membuat Nabi memandangnya dengan tatapan tidak senang karena percakapannya jadi terputus.

Imam Malik meriwayatkan dalam kitabnya al-Muwaththa' dari Urwah dari ayahnya, bahwa surah ini tertuju pada seorang sahabat bernama Ibnu Ummi Maktum yang pada saat itu mendatangi Rasulullah Saw. untuk meminta petunjuk terkait Islam. Namun, posisi Rasulullah ketika itu sedang bersama dengan pembesar Quraisy sehingga mengacuhkan Ibnu Ummi

Maktum. Thabari mengatakan sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Abbas bahwa ketika itu Ibnu Ummi Maktum hendak membacakan ayat Alquran dihadapan Nabi. Acuhnya Nabi terhadap Abdullah bin Ummi Maktum kemudian mendapat teguran dari Allah pada ayat ke 3-4 dalam surah ini. Maksud dari ayat 3-4 adalah, Seandainya nabi mengetahui tujuan dari Abdullah bin Ummi Maktum yang meminta diajarkan Islam dan didengar bacaan ayat Alquran, ternyata itu lebih besar manfaat bagi dirinya dan lebih baik untuknya.

Pada ayat ke lima kata “istaghna” ditujukan pada orang-orang Quraisy yang “merasa cukup” bukan cukup terhadap harta akan tetapi maksudnya adalah mereka tidak memerlukan hidayah. Pada saat itu nabi sendiri sedang berfokus melayani mereka yaitu orang Quraisy, sedangkan saat itu pula ada seseorang yaitu Abdullah bin Ummi Maktum yang membutuhkannya, orang yang ingin membersihkan dirinya, dan takut pada Allah. Namun diabaikan. Maka ayat 6-10 juga merupakan bentuk teguran Allah pada Nabi Muhammad Saw.

Terlepas dari hal ini, Thahir bin ‘Asyur menegaskan bahwa teguran Allah merupakan bentuk “ta’limiyah”, yaitu pendidikan pada Nabi Muhammad Saw. ketika menghadapi dua situasi yang berbeda. Dimana dalam ayat ini, Nabi dihadapkan dengan orang kafir untuk didakwahkan, dan pada orang muslim yang ingin lebih didekatkan pada Islam.

Dalam situasi ini, penting untuk mendahulukan orang muslim yang ingin mendalami Islam, daripada mendakwahkan orang kafir yang angkuh terhadap Islam. Karena menambah keimanan seorang Muslim dapat memperkokoh persatuan. Sedangkan mendakwah orang kafir yang acuh, hanyalah kesia-siaan dan tidak mendatangkan kebaikan dari mereka. Namun akan berbeda halnya, apabila mereka (orang kafir) yang masih bersedia mendengarkan ajaran Islam, yang masih ada harapan hidayah dan kebaikan untuk diterima.

Hikmah dari ayat ini menurut Ibnu ‘Asyur adalah kita diajarkan melalui kisah ini untuk tidak memalingkan diri pada orang-orang yang membutuhkan dan tidak meremehkan orang tersebut meski ia memiliki kekurangan. Mendahulukan orang muslim yang membutuhkan lebih utama dari pada mendakwahkan Islam pada orang kafir yang angkuh. Abdullah bin Ummi Maktum juga merupakan muazzin Rasulullah bersama Bilal bin Rabah dirinya merupakan sosok yang dihormati dan dicintai oleh Nabi Muhammad Saw. Terbukti pada saat nabi dan para sahabat pergi berperang dan ialah yang menggantikan nabi menjadi Imam shalat.

Penjelasan di atas mengungkap bahwa seorang berkalian atau di dalam pembahasan ini disebut dengan Anak Berkebutuhan Khusus, tentu sudah kita pahami bahwa Islam sangat memperhatikannya, dengan adanya penjelasan di atas maka dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam harus memperhatikan juga anak yang memiliki kelaianan dari anak normal sebab Allah yang langsung menjelaskan di dalam Al quran lewat kisah yang sudah dijelaskan di atas (Azhar, 2019).

Dalam pandangan Ibnu Katsir mayoritas mufassirin menjelaskan bahwa sebab turun ayat tersebut terkait dengan komunikasi Rasulullah Saw terhadap para pembesar Quraisy yang saat itu diharapkan oleh Rasulullah Saw akan masuk Islam. Saat Rasulullah sedang memberikan pengarahan tentang agama Islam, tiba-tiba Abdullah Ibnu Ummi Maktum datang dan sepertinya Rasulullah Saw tidak menghendaki kehadirannya sehingga ia bermuka masam dan berpaling darinya. Kontan setelah itu Allah Swt menegur tindakan Rasulullah Saw dan menurunkan ayat ini. Dari sini-menurut Ibnu Kathir- Allah Swt memerintahkan kepada Rasulullah Saw agar tidak membeda-bedakan antara sosok yang mulia dan hina, miskin dan kaya, majikan dan pelayan, laki-laki dan perempuan atau laki-laki dan anak-anak serta orang dewasa (Katsir, tt).

Dalam konteks Islam, peserta didik dipandang sebagai makhluk Tuhan dengan fitrah yang dimiliki, sebagai makhluk individu dan makhluk sosial yang sempurna dan memiliki sifat yang unggul. Pendidikan tidak terkecuali juga harus diajarkan kepada anak berkebutuhan khusus. Dengan demikian pendidikan agama Islam tidak hanya mengandung konten tentang ajaran agama pada peserta didik. Dalam kaitan dengan ABK, secara filosofis terdapat nilai-nilai untuk menegaskan kesamaan peserta didik yang normal dan ABK. Kedua jenis peserta didik

ini memiliki nilai sama dalam konsep ketuhanan. Mereka adalah makhluk-Nya dan menjadi amanah bagi kedua orang.

### **Kesimpulan**

Sebagai agama *rahmatan lil'alamin* Islam memandang tidak ada diskriminasi terhadap perbedaan fisik dan mental manusia terutama dalam memperoleh akses pendidikan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam harus hadir dalam mengakomodasi kebutuhan pendidikan bagi anak-anak disabilitas. Dalam konteks Islam, setiap anak mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan layanan pendidikan. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), pada peserta didik yang normal sangat berbeda dengan proses pembelajaran terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK). Akan tetapi, secara umum pendidikan agama (Islam) terhadap anak pada intinya sama, yaitu menjadi manusia yang beriman dan bertakwa melalui pembelajaran dan pembentukan akhlak.

### **Daftar Pustaka**

- Anurogo, D., & Napitupulu, D. S. (2023). *Esensi Ilmu Pendidikan Islam: Paradigma, Tradisi dan Inovasi*. Malang: Pustaka Peradaban.
- Efendi, M. (2009). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Abdurrahman, M. (2010). *Pendidikan Bagi Anak berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Jambusari.
- Wikasanti, E. (2014). *Pengembangan Life Skills untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Redaksi Maxima.
- Efendi, M. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kosasih, E. (2012). *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Yrama Widya.
- Hernawati, T. (2007). Pengembangan kemampuan berbahasa dan berbicara anak tunarungu. *Jurnal JASSI\_anakku*, 7(1), 101-110.
- Somantri, S. (2006). *Psikologi Anak Luar biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Fahmi Azhar, "Bincangsyariah.com", diakses dari <https://bincangsyariah.com/kalam/tafsir-surah-abasa-ayat-1-sampai-10/>.
- Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Kathir*, (Cairo: Dar al-Shabuni, tt), h. 599